

Revitalisasi Prinsip-Prinsip Al-Qur'an Sebagai Landasan Dalam Mengatasi "The Dead Of Ekxpertise" Di Era Transformasi Dakwah Digital.

Fahrul Fahrul^{1*} & Malkan Malkan²

¹Pendidikan Agama Islam

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Fahrul E-mail: fahrulsahlanlamadupa@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Prinsip-prinsip Al-Qur'an,
The Dead Of Ekxpertise,
Transformasi Digital.

Saat ini sulit membedakan antara pakar yang benar-benar ahli di bidangnya dan siapapun yang hanya mengklaim demikian. Hal ini disebabkan oleh kemudahan bagi setiap individu yang memiliki akses media digital untuk menyampaikan pendapat, meskipun bukan berdasarkan kapasitas keilmuan yang memadai karena banyaknya sudut pandang yang tidak berasal dari sumber yang kompeten. Era teknologi dan komunikasi modern bukan hanya menciptakan lompatan dalam bidang pengetahuan, melainkan juga memberi jalan dan bahkan memperkuat kekurangan umat manusia The Death of Expertise atau Matinya Kepakaran pertama kali dikenalkan oleh Tom Nichols, seorang akademisi berkebangsaan Amerika Serikat. Nichols menyebut istilah "matinya kepakaran" sebagai kritik atas perilaku masyarakat modern yang cenderung memiliki pola pikir yang sempit, namun merasa pandai tanpa membutuhkan informasi dari para ahli (pakar). Fenomena ini juga terjadi dalam konteks dakwah digital, di mana kehadiran teknologi digital memudahkan penyampaian ajaran Islam, namun di sisi lain membawa perubahan terhadap otoritas kebenaran. Dalam era transformasi dakwah digital saat ini, di mana kemudahan akses informasi melalui media online telah membuat setiap individu merasa berhak untuk berbicara tentang berbagai bidang tanpa memperhatikan proses panjang untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam, maka diperlukan upaya untuk mengatasi fenomena matinya kepakaran (The Death of Expertise). Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam hal-hal yang terkait dengan pemahaman dan praktik keagamaan, agar umat Islam memperoleh pemahaman yang tepat dan tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang menyimpang. Islam sebagai agama yang sempurna telah mendorong umatnya untuk selalu menyerahkan urusan kepada ahlinya dan telah mencontohkan aturan dalam memperoleh ilmu agama.

1. Pendahuluan

Saat ini, sulit membedakan antara pakar yang benar-benar ahli di bidangnya dan siapapun yang hanya mengklaim demikian. Hal ini disebabkan oleh kemudahan bagi setiap individu yang memiliki akses media digital untuk menyampaikan pendapat, meskipun bukan berdasarkan kapasitas keilmuan yang memadai karena banyaknya sudut pandang yang tidak berasal dari sumber yang kompeten. (Mustofa, Saiful. 2019) Hampir semua orang merasa berhak untuk berbicara tentang berbagai bidang, mulai dari politik, hukum, sosial, hingga agama, tanpa memperhatikan proses panjang untuk mendapatkan

*Fahrul Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

pengetahuan yang mendalam di bidang-bidang tersebut. Imbasnya, kemajuan teknologi membuat masyarakat cenderung lebih mengandalkan informasi instan yang mudah diakses, dibandingkan dengan mempertimbangkan pandangan para pakar yang ahli dibidangnya. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei tersebut juga diketahui bahwa mayoritas pengguna internet adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Kemudian berikutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).

Disamping itu, penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan alias artificial intelligence (AI) semakin diminati oleh pengguna internet dunia belakangan ini. Menurut survei tersebut, ChatGPT merupakan aplikasi AI yang paling banyak digunakan di Indonesia. Tercatat, sebanyak 52% responden telah menggunakan platform AI generatif tersebut. (Databox) Peralannya, aplikasi ChatGPT dapat membantu pekerjaan manusia seperti memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dengan lebih cepat dan efisien, membuat banyak orang tertarik untuk menggunakan platform AI generatif ini. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kalangan usia sudah sangat bergantung pada internet. Terlebih lagi kehadiran ChatGPT yang semakin populer di masyarakat. Maka keadaan demikian menyebabkan pola perilaku masyarakat dalam menyelesaikan persoalan, termasuk persoalan keagamaan, juga telah bergeser. Dahulu masyarakat lebih sering mencari bimbingan pemuka agama, namun kini masyarakat lebih memilih solusi praktis dengan mengakses informasi online. Konsekuensinya, masyarakat mudah terpedaya oleh konten yang disediakan algoritma tanpa memperhatikan validitas dan kualifikasi penyedia informasi, sehingga memunculkan kekhawatiran akan pemahaman yang kurang tepat, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan. (Holil, A. F. 2019)

Selain itu, hal ini dapat memicu munculnya pemahaman keagamaan yang menyimpang dan menimbulkan perpecahan di masyarakat, sehingga menyulitkan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan keagamaan yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi fenomena yang disebut oleh Tom Nichols sebagai fenomena matinya kepakaran (*The Death of Expertise*). Islam sebagai agama yang sempurna telah mendorong ummatnya untuk selalu menyerahkan urusan kepada ahlinya dan telah mencontohkan aturan dalam memperoleh ilmu agama. Oleh karena itu, karya ilmiah ini dapat menjadi upaya penting untuk membantu umat Islam memahami urgensi kepakaran, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan pemahaman dan praktik keagamaan. Dengan memahami pentingnya merujuk pada sumber yang kompeten dan berkualifikasi, diharapkan dapat mengatasi fenomena matinya kepakaran dan memastikan umat Islam memperoleh pemahaman yang tepat mengenai agama Islam.

2. Hasil dan Pembahasan

Bila kita kaitkan uraian sebelumnya tentang fenomena hilangnya kepakaran, maka dapat kita tarik benang merah bahwa konsep musyawarah yang baiklah yang dapat memberikan solusi atas hilangnya kepakaran. Hilangnya kepakaran adalah imbas dari komunikasi yang buruk antara para pakar dan orang awam. Di mana komunikasi ini dimulai dari rasa "sudah tahu orang awam" yang menjebak mereka pada perasaan "berhak" untuk berbicara tentang hal yang sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh. Siklus ini semakin berlarut sehingga menimbulkan rasa jenuh pada diri para pakar untuk mengurus urusan mereka. Dari sini dapat terlihat bahwa musyawarah - sebagai jalan untuk mempertemukan dua kubu (pakar dan orang awam) - harus dilakukan sedemikian rupa agar lebih berkualitas. Semakin berkualitas suatu musyawarah, maka semakin berkualitas pula hubungan pakar dan orang awam yang merupakan pilar sebuah negara demokratis. Hal ini dapat diwujudkan dengan tindakan yang diambil oleh pejabat yang berwenang untuk sebisa mungkin menyeleksi segala informasi yang tidak matang dan melakukan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat tentang bagaimana menjadi bagian dalam bermusyawarah.

Para pemimpin suatu negara atau komunitas harus menyadari bahwa wilayah mereka akan semakin kompleks seiring dengan bertumbuh dan berkembangnya wilayah tersebut. Kompleksitas ini dengan sendirinya akan membuat situasi semakin gaduh sehingga memunculkan anggota masyarakat yang individualis. Perhatian para pejabat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas komunikasi antara pakar-orang awam dengan mengkampanyekan tata-cara musyawarah yang baik dengan metode yang relevan dengan masyarakat. Media sosial baik internet maupun surat kabar perlu dikontrol sedemikian rupa agar informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat lebih berkualitas. Sehingga dengan sendirinya, masyarakat yang berkualitas itulah yang akan membawa negara ini ke arah yang lebih baik, karena dalam sebuah demokrasi rakyatlah yang memiliki kedaulatan, dan merekalah yang menentukan arah negara ini. Dengan upaya-upaya seperti apa yang di uraikan diatas maka diharapkan

fenomena "Matinya Kepakaran" dapat diminimalisir, sehingga transformasi dakwah digital dapat berjalan dengan lebih efektif dan membawa manfaat bagi umat.

3. Kesimpulan

Dalam era transformasi dakwah digital saat ini, di mana kemudahan akses informasi melalui media online telah membuat setiap individu merasa berhak untuk berbicara tentang berbagai bidang tanpa memperhatikan proses panjang untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam, maka diperlukan upaya untuk mengatasi fenomena matinya kepakaran (The Death of Expertise). Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam hal-hal yang terkait dengan pemahaman dan praktik keagamaan, agar umat Islam memperoleh pemahaman yang tepat dan tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang menyimpang. Islam sebagai agama yang sempurna telah mendorong umatnya untuk selalu menyerahkan urusan kepada ahlinya dan telah mencontohkan aturan dalam memperoleh ilmu agama. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu umat Islam memahami urgensi kepakaran dan mendorong mereka untuk selalu merujuk pada sumber yang kompeten dan berkualifikasi dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan fenomena matinya kepakaran dapat diatasi dan umat Islam dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin.

Di sisi lain, upaya untuk mengatasi fenomena matinya kepakaran juga harus didukung oleh pemerintah melalui pengembangan kebijakan keagamaan yang efektif. Hal ini penting dilakukan agar pemahaman keagamaan yang menyimpang tidak semakin menyebar dan menimbulkan perpecahan di masyarakat. Dengan kerjasama yang baik antara umat Islam dan pemerintah, diharapkan masalah ini dapat diatasi secara komprehensif. Akhirnya, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami pentingnya merujuk pada sumber yang kompeten dan berkualifikasi, khususnya dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan. Dengan demikian, diharapkan umat Islam dapat terhindar dari pemahaman keagamaan yang menyimpang dan memperoleh pemahaman yang tepat sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin.

Referensi

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Diakses dari <https://apjii.or.id>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). "Pakar". Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di era digital. *Jurnal Komunika*, 11(2), 277.
- Databox. (2024). Survei ChatGPT jadi aplikasi AI paling banyak digunakan di Indonesia. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Fitri, R. A. (2019). Matinya kepakaran: Kritik atas perilaku manusia di era modern. *Sosiologi Reflektif*, 14(1).
- Lufaei. (2024). Sahiron Syamsuddin: Ini empat hal untuk menghadapi matinya kepakaran tafsir. Diakses dari <https://akurat.co>
- Nichols, T. (2021). *Matinya kepakaran: Perlawanan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan mudaratnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Srivastava, V. (2017). Book review: The death of expertise: The campaign against established knowledge and why it matters. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 13(5), 960-964.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 7). Jakarta: Lentera Hati.